

Memahami Kematian dan Kepedulian Terhadap Anak Yatim

Beberapa hari yang lalu, saya dikejutkan oleh peristiwa yang menyedihkan ialah meninggalnya seorang teman secara mendadak. Sebelumnya ia tidak sakit dan tidak mengeluhkan apa-apa. Selama ini ia sehat, bahkan rajin olah raga. Selain itu ia juga tidak biasa merokok. Badannya tampak sehat. Karena itulah ketika mendapat informasi bahwa ia meninggal, saya sangat terkejut.

Meninggal atau mati adalah peristiwa biasa. Sebab setiap orang akan menemui kejadian itu. Semua yang saat ini hidup, pasti akan mati. Mati adalah sebuah kelaziman. Dan justru jika seseorang tidak mati, maka hal itu tidak lazim, atau tidak biasa. Tidak ada orang yang tidak mati, dan jika pun ia belum mati sekalipun sudah tua bangka, maka waktu kematian saja yang belum tiba. Sehingga sebenarnya aneh jika tatkala kita mendengar peristiwa kematian selalu merasa sedih atau susah. Sebab peristiwa itu adalah merupakan hal biasa, yang memang harus terjadi seperti itu.

Islam juga mengajarkan bahwa mati adalah hal biasa. Tatkala mendengar peristiwa kematian kita dianjurkan untuk mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rooji'un*. Bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada Nya. Disebutkan bahwa kematian sebagai telah kembali. Istilah ini menunjukkan bahwa rumah manusia bukan di dunia ini, melainkan di akherat sana. Manusia sesungguhnya semula tidak ada, dan waktu tidak adanya, justru lebih lama daripada ketika ada. Umur manusia di dunia ini sangat pendek, rata-rata antara 60 tahun sampai 70 tahun saja. Bahkan banyak yang kurang dari itu. Mereka yang dikaruniai umur panjang, lebih dari 70 tahun tidaklah banyak jumlahnya.

Walaupun sudah menjadi sesuatu yang biasa, kematian selalu dipandang sebagai peristiwa yang mengejutkan dan menyusahkan bagi famili, keluarga atau teman-temannya. Padahal, menurut ajaran Islam, jika seseorang yang meninggal itu dalam hidupnya selalu dihiasi oleh keimanan, ketaqwaan dan amal soleh maka sama halnya kematiannya itu sesungguhnya merupakan sebuah perjalanan atas panggilan Allah menuju kebahagiaan di akherat sana. Sebaliknya, jika seseorang dalam hidupnya selalu membuat kerusakan, membikin orang-orang dekatnya susah, tidak beriman dan apalagi tidak beramal sholeh, maka orang seperti inilah yang patut dipandang celaka, karena tidak berbuat baik dan justru meninggalkan beban dosa.

Sahabat saya yang meninggal tersebut, tidak melewati masa sakit, meninggal mendadak. Tentu bagi dia, tidak kelihatan menderita. Banyak orang yang kepingin meninggal dengan cara seperti itu. Kematianya tidak melalui proses panjang. Keluarganya secara fisik tidak diberatkan oleh peristiwa kematiannya. Hanya siapapun, peristiwa kematian yang sesungguhnya merupakan hal biasa, tetapi selalu dianggap tidak biasa ini, akan merasa sedih tatkala ditinggal mati oleh orang yang dicintai dan atau orang-orang dekatnya.

Ajaran Islam memberikan tuntunan dalam menghadapi kematian itu, ialah agar segera menata batin untuk mengikhlaskan. Tidak perlu peristiwa itu terlalu dirasakan sebagai sesuatu yang menyedihkan dalam waktu berlama-lama. Sebab, semua itu adalah merupakan kejadian biasa. Yang justru segera

harus dipikirkan adalah nasib anak-anak yang ditinggalkan, apalagi jika anak-anak dimaksud belum bisa mandiri yang disebutnya sebagai anak yatim. Islam mengajarkan agar kita semua peduli pada anak yatim. Islam melarang kita mengambil dan memakan harta anak yatim. Anak yatim harus dilindungi dan mendapatkan perhatian dari kita semua. Dalam al Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak memperdulikan terhadap anak yatim, maka mereka disebut sebagai pendusta agama. Pendusta adalah identitas yang sangat buruk. Tergambar dari penyandang identitas itu bahwa keberagamaannya sebatas sebagai seolah-olah atau main-main dan keberagamaannya dianggap sebagai kepalsuan belaka. Keberagamaannya dianggap tidak serius jika melupakan nasib anak yatim.

Di beberapa tempat, pengasuhan anak yatim dilakukan oleh yayasan yang khusus menangani mereka. Tetapi juga tidak sedikit anak yatim yang belum mendapatkan perhatian secara cukup. Dengan ditinggal mati oleh orang tuanya, hidup mereka terbengkalai, sekolah tidak ada yang mengurus, kebutuhan pakaian dan bahkan juga tempat berteduh tidak tersedia. Tidak jarang pula, anak yatim harus mengikut saudara dan sanak famili dan celaknya tidak selalu diperlakukan sewajarnya, dalam arti kurang mendapatkan perlindungan dan rasa kasih sayang. Islam agama yang indah, memberikan tuntunan agar umat memperhatikan kehidupan anak yatim, dan siapapun yang mengabaikannya disebut sebagai telah mendustakan agama.

Sebuah pengetahuan yang saya dapatkan ketika berkunjung ke Sudan beberapa tahun yang lalu, ialah tradisi atau cara yang menarik dalam merawat anak yatim. Yaitu, siapa saja yang dipandang dan merasa sanggup -----kuat jasmani dan rohani, dianjurkan untuk menikahi isteri yang ditinggal mati (janda) ibu anak yatim. Seseorang yang menikah lagi dengan ibu anak yatim tersebut, maka ia akan menjadi pengasuh dan pemelihara anak yatim. Dengan cara itu, setidak-tidaknya anak-anak kecil yang ditinggal mati oleh ayahnya, akan segera mendapatkan tempat perlindungan dari orang yang memiliki tanggung jawab.

Cara seperti itu mungkin bagi masyarakat yang belum terbiasa menjalankan, akan dianggap aneh, lucu, mengada-ada dan bahkan bisa jadi melahirkan tuduhan yang tidak-tidak. Tetapi, rupanya lewat jalan itu menjadikan persoalan sosial -----penderitaan anak yatim, sedikit banyak terselesaikan. Kebiasaan ini dilihat dari sudut pandang tertentu, mungkin oleh wanita-wanita si empunya suami, apalagi bagi orang yang tidak menyukai poligami, dipandang tidak menyenangkan. Akan tetapi, bukankah juga Islam mengajarkan bahwa belum tentu sesuatu yang tidak menyenangkan bahkan terlihat kurang wajar, justru di sana terdapat manfaat yang lebih besar. Kasus di Sudan, negeri yang seringkali dijadikan lelucon, hanya memiliki dua musim, yaitu musim panas dan panas sekali, setidak-tidaknya memberikan pengalaman alternatif jawaban terhadap pemeliharaan anak yatim, agar tidak disebut sebagai telah mendustakan agama, karena tidak mempedulikan mereka. Allahu a'lam